

Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan

Retno Budi Wahyuni[✉], Ety Soesilowati dan Eva Banowati

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
September 2016
Disetujui:
Oktober 2016
Dipublikasikan:
Desember 2016

Keywords:

*lifestyle, teenagers,
middle-class*

Abstrak

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi membawa dampak pada berubahnya gaya hidup masyarakat di Kota Pekalongan. Perubahan gaya hidup ini sering dialami oleh remaja, khususnya remaja yang berasal dari golongan ekonomi kelas menengah. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut memiliki modal yang cukup dari pendapatan ekonomi orang tuanya. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Pekalongan dengan pertimbangan bahwa kota ini adalah salah satu kota kelas menengah yang mempunyai keunikan tersendiri. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan keluarga keluarga kelas menengah, sekolah dan masyarakat. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pergaulan, perilaku konsumsi dan komunikasi remaja kelas menengah yang akan menggambarkan gaya hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan teknik analisis data interaktif dalam pembahasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup remaja kelas menengah yang terlihat dari pergaulan, pilihan konsumsi dan komunikasi merupakan cerminan hasil dari pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Abstract

The rise of globalization and modernization bring the effect to the changes of the lifestyle in the people of Pekalongan. These lifestyle changes are often experienced by teenagers, especially young people who come from the middle-class economy. These happen because they have sufficient capital from their parent income. This study took place in Pekalongan considering that this city is one of the middle-class cities that has its own uniqueness. The purpose of this research is to determine the educational pattern of the family, school and the community from the middle-class. In addition this research is conducted to determine the social intercourse, consumption behavior and the communication of the middle-class teenagers which will describe their lifestyle. The method used in this research is a qualitative research by using interactive data analysis techniques to the discussion. The result of the research showed that the lifestyle of middle-class teenager which can be seen from the social intercourse, the choice of consumption and communication are a reflection of the education result by the family, school and society environment.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: retno.b.wahyuni@gmail.com

[p-ISSN 2252-6390](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

[e-ISSN 2502-4442](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

PENDAHULUAN

Gaya hidup masyarakat terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman yang banyak dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi. Pengaruh globalisasi dan modernisasi ini telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga bidang sosial budaya. Pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupannya juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan tersebut. Kushendrawati (2006), menjelaskan bahwa perkembangan yang dimaksud telah memasuki era di mana dunia terasa menjadi semakin kecil, segala macam informasi, modal, dan kebudayaan bergerak secara cepat, tanpa halangan batas-batas kedaulatan. Masyarakat dari berbagai sisi dihadapkan pada tantangan perkembangan jaman dengan semua konsekuensinya. Dampaknya terasa pada perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia yang senantiasa mengikuti perkembangan terkini dari dunia luar.

Kenyataan tersebut juga ditemukan di Kota Pekalongan, salah satu kota di Jawa Tengah. Masyarakat Kota Pekalongan juga terlihat telah menikmati berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi sebagai salah satu dampak dari globalisasi. Semua kemudahan tersebut telah menggiring mereka untuk bergaya hidup lebih modern. Perlahan gaya hidup masyarakat di kota ini telah memasuki budaya konsumen. Perubahan gaya hidup turut mempengaruhi perilaku dalam menentukan pilihan konsumsinya (Ekowati, 2014). Perubahan ini jelas terlihat pada perubahan mode pakaian, penampilan dan juga perubahan kebiasaan, selera dan perilaku pembelian masyarakat untuk memenuhi gaya hidupnya.

Perubahan gaya hidup tersebut tampak nyata pada remaja, terutama remaja yang berasal dari golongan ekonomi kelas menengah di daerah Kota Pekalongan. Dewasa ini remaja di sana memiliki gaya hidup yang jauh berbeda dengan gaya hidup remaja Pekalongan tahun 1980an yang sangat religius (Saufani, 2009; Nurkhamidi, 2010). Kota yang dikenal sebagai

Kota Santri ini perlahan menunjukkan tidak jauh berbeda dengan kota-kota biasanya. Gaya hidup remaja tersebut sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda (Ahmadi, 2003). Golongan tua umumnya masih menjaga nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat. Sementara golongan muda yang belum sepenuhnya terbentuk kepribadiannya, lebih sering mengikuti pola-pola baru dalam kehidupannya. Hal inilah yang mengakibatkan perubahan perilaku sosial lebih mudah ditemui pada golongan muda, yaitu usia remaja.

Secara psikologis, usia remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting karena berada pada masa transisi atau peralihan. Usia remaja, yaitu antara 12 hingga 17 tahun tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak lagi, tetapi belum juga termasuk golongan dewasa. Ali dan Asrori (2014), menyebutkan masa remaja ini sebagai masa sosial, karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Pada masa remaja, perubahan dalam bentuk apapun sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Sebenarnya perubahan gaya hidup remaja tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat bahwa remaja adalah aset bangsa untuk masa depan. Dalam hal ini dikhawatirkan nilai sosial budaya yang tertanam akan hilang seiring dengan masuk dan terus berkembangnya pengaruh luar.

Seiring berjalannya waktu, kekhawatiran tersebut semakin terlihat. Hal ini disebabkan karena banyaknya kasus-kasus sosial yang melibatkan remaja di Kota Pekalongan. Dalam hal ini, perubahan gaya hidup remaja diasumsikan sebagai penyebab dari permasalahan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan gaya hidup mengakibatkan berubahnya pola pergaulan remaja. Banyak remaja yang masih dikategorikan dibawah umur tercatat telah menikah karena pergaulan bebas yang mereka jalani. Berita tanggal 27 November 2014 mencatat sebanyak 28 remaja di Kota Pekalongan, terdata telah menjalani pernikahan meskipun masih berumur di bawah 16 tahun. Dari jumlah tersebut, di tahun 2013 tercatat 20 remaja

menikah meskipun masih di bawah umur. Sementara untuk tahun 2014 hingga bulan Oktober, ada delapan remaja di bawah umur yang tercatat menjalani pernikahan (www.radarpekalongan.com).

Kekhawatiran tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan tetap menghadirkan nilai sosial budaya sebagai filter atas perkembangan jaman yang terjadi. Dalam hal ini, dampak negatif akibat perkembangan dapat dikendalikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Oleh karena itu pendidikan mengenai nilai sosial, baik yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat di sekitarnya memegang peranan yang sangat penting dalam setiap tahap pertumbuhan anak. Di lingkungan keluarga, pendidikan nilai menjadi hal esensial yang dapat dilakukan setiap hari. Proses pendidikan dapat dilakukan melalui percakapan sederhana maupun aturan-aturan kecil yang dibuat dalam keluarga. Begitu pula yang terjadi di lingkungan masyarakat yang biasanya mempunyai nilai dan norma tersendiri. Sementara di sekolah, pendidikan nilai diajarkan secara resmi dengan harapan untuk membentuk warga negara yang baik.

Sayangnya di Kota Pekalongan, aspek nilai sosial budaya yang tertanam pada masyarakat mengalami perubahan seiring dengan berubahnya gaya hidup mereka. Nilai sosial budaya yang dimiliki masyarakat Kota Pekalongan tidak dapat diaplikasikan oleh kalangan remaja dalam kehidupan kesehariannya. Banyaknya masalah remaja tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa remaja di Kota Pekalongan tidak dapat mengendalikan gaya hidup mereka dengan baik. Hal ini diasumsikan karena pada perkembangannya nilai sosial budaya yang terkandung dalam gaya hidup masyarakat harus menghadapi suatu tantangan keadaan masyarakat yang baru, yang terpengaruh dengan kebudayaan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Beranjak dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai gaya hidup remaja kelas menengah di Kota Pekalongan.

Dalam penelitian ini, gaya hidup remaja kelas menengah akan dilihat melalui pergaulan, perilaku konsumsi dan komunikasinya. Hal ini penting untuk mengetahui keberhasilan keluarga kelas menengah, sekolah dan lingkungan masyarakat dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai sosial kepada remaja. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan pola pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat pada remaja kelas menengah dan menganalisis gaya hidupnya melalui pergaulan, perilaku konsumsi dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Pekalongan. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan 8 remaja sebagai informan utama dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian ini berlangsung. Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (1) pola pendidikan kepada remaja kelas menengah yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, dan (2) gaya hidup remaja yang diamati dari pergaulan sesama jenis dan lawan jenis, perilaku konsumsi barang dan makanan, serta komunikasi remaja, yaitu cara berkomunikasi dan alat komunikasi yang digunakan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball* dan *purposive sampling*. Sumber data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa dokumen, yaitu buku-buku yang membahas tentang gaya hidup, remaja, pola pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Selain itu digunakan pula arsip-arsip dan jurnal-jurnal Kota Pekalongan, data dari BPS Kota Pekalongan dan penelitian terdahulu lain yang relevan dengan tema penelitian ini. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara dalam analisis datanya, menggunakan analisis data interaktif yang meliputi kegiatan reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pararan hasil penelitian di atas sekaligus telah menunjukkan pilihan remaja kelas menengah dalam bergaya hidup sebagai salah satu Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga kelas menengah sangat memprioritaskan pendidikan anak-anaknya. Dari hasil wawancara mendalam kepada 8 keluarga informan, maka diketahui cara mendidik orang tua kepada anaknya di kalangan keluarga kelas menengah menggunakan pola pendidikan demokrasi-otokrasi. Pola ini didasarkan atas tingkat partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Dalam pola demokrasi-otokrasi anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga sampai batas-batas tertentu. Dalam keluarga yang demokratis, anak akan berkembang lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sementara dalam keluarga otokrasi, anak memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus diikuti sehingga anak akan tunduk dan menuruti perintah orang tuanya dengan terpaksa. Namun jika diterapkan secara imbang, anak mempunyai kebebasan yang bertanggungjawab sesuai dengan peraturan keluarganya masing-masing.

Begitu pula pendidikan yang berlangsung di sekolah. Setiap sekolah mempunyai caranya masing-masing untuk mendidik siswanya. Temuan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan setiap sekolah dalam menentukan kebijakan yang mengatur siswa-siwanya. Di beberapa sekolah yang dikunjungi selama penelitian diketahui terdapat sekolah yang menegakkan peraturan sekolah mengenai kedisiplinan, ketertiban dan moral siswa selama di sekolah dengan konsekuensi yang berbeda untuk mendidik siswanya. Di beberapa sekolah yang lain, terdapat sekolah yang mengedepankan kesadaran siswa ketika melakukan kesalahan dan tidak menjadikan peraturan sekolah menjadi pertimbangan utama dalam memberikan sanksi pada siswa. Meskipun berbeda, pada hakekatnya

setiap sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membantu siswa mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dengan iman dan taqwa, berbudi pekerti, mandiri dan bertanggungjawab.

Sementara itu, pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat setiap lingkungan masyarakat mempunyai peraturannya sendiri. Temuan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan aturan dan keragaman acara atau kegiatan masyarakat yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan setiap daerah memiliki peraturan tersendiri yang berbeda dengan lingkungan masyarakat di daerah lain. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diadakan dalam rangka mendidik remaja di lingkungan tersebut. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan remaja yang ada dalam suatu lingkup masyarakat juga ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Namun pada dasarnya tujuan kegiatan itu mempunyai makna sama, yaitu untuk mengajarkan atau mengenalkan kepada remaja bagaimana cara untuk hidup bermasyarakat yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Ketiga arena dalam pendidikan yang telah dipaparkan di atas mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya perilaku sosial remaja. Dalam penelitian ini perilaku sosial remaja diamati dari gaya hidup remaja dalam pergaulannya, perilaku konsumsi dan komunikasinya. Di sini pergaulan remaja diamati dari caranya bergaul dengan teman sesama jenis dan lawan jenis. Sementara itu perilaku konsumsi remaja juga akan diamati berdasarkan pilihan konsumsinya akan barang yang sering digunakan ke sekolah dan selera makanan yang sering dikonsumsi dalam pergaulan. Selain itu, dalam penelitian ini juga dibahas mengenai cara komunikasi remaja kelas menengah kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua, serta pilihan alat komunikasi yang digunakannya untuk menunjang pergaulannya sehari-hari.

Paparan tersebut juga sekaligus menggambarkan bahwa pola pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan tiga hal yang saling terkait dalam pendidikan remaja. Hal ini sesuai

dengan teori Bourdieu mengenai habitus arena, di mana pendidikan sebagai arena menjadi alasan akan terciptanya suatu habitus dalam kehidupan remaja kelas menengah. Dalam hal ini, arena akan menjadi ruang bagi perubahan yang dilakukan oleh remaja kelas menengah yang disebabkan oleh pendidikan yang mereka terima dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, habitus yang tercipta dari pendidikan remaja yang diterima tersebut juga dipengaruhi oleh modal yang dimilikinya, sehingga akan membentuk perilaku sosial remaja kelas menengah.

Diketahui bahwa gaya hidup remaja adalah hasil dari pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang saling berkaitan. Pendidikan yang terjadi di dalam rumah berupa penanaman nilai dan norma sosial akan menjadi bekal ketika anak berada di luar rumah. Pendidikan yang berlangsung di sekolah juga tidak hanya pendidikan ilmu pengetahuan saja, terdapat pendidikan moral di sana. Dalam hal ini, sekolah menjadi tempat bertemunya anak dengan berbagai karakter anak lain dengan modal pendidikan keluarga yang berbeda satu sama lain. Pertemuan tersebut akan mempengaruhi terbentuknya karakter anak yang juga dipengaruhi oleh sikap guru dan staff yang ditemui di sekolah. Begitu pula yang terjadi di lingkungan masyarakat, kepedulian tokoh masyarakat dan adanya kegiatan masyarakat akan turut mempengaruhi pendidikan nilai dan norma yang diterima anak di lingkungannya.

Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pergaulan remaja kelas menengah dengan teman sesama jenis bersifat lebih terbuka. Mereka bisa lebih flexible untuk memilih teman dari kelas ekonomi yang sama, kelas ekonomi bawah, maupun kelas ekonomi di atasnya. Dari delapan informan yang ditemui di lapangan, hanya ada satu informan yang memilih menjalin hubungan teman berdasarkan kriteria ekonomi yang dimilikinya. Sementara dalam pergaulan lawan jenis, remaja kelas menengah dapat dikatakan

masih terkendali. Dari delapan informan yang ditemui di lapangan, terdapat satu orang informan yang memiliki pergaulan bebas dengan melakukan hubungan seks. Tiga orang informan lain melakukan hubungan bebas, tetapi tidak sampai melakukan hubungan seks. Sementara dua orang informan lain masih teguh menjaga batas pergaulannya dengan teman lawan jenis meskipun mempunyai hubungan khusus sebagai pacar.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa dalam pergaulan remaja kelas menengah diperlukan peran aktif keluarga, sekolah dan masyarakat untuk turut mengendalikan pergaulannya. Peran aktif ketiga agen dalam arena seperti yang dikatakan Bourdieu akan menentukan bagaimana habitus seorang anak remaja itu terbentuk. Dalam hal ini habitus adalah terbentuknya suatu sikap atau tindakan secara sadar atau tidak sadar yang dipraktikkan oleh remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bourdieu (2015), bahwa habitus tidak hanya dipengaruhi oleh ekonomi saja, tetapi merupakan hasil pembelajaran melalui pengasuhan aktivitas bermain, belajar dan pendidikan di masyarakat.

Terkait dengan penelitian ini, habitus juga menghasilkan perbedaan gaya hidup yang terlihat dari perilaku konsumsi remaja kelas menengah di Kota Pekalongan. Perilaku konsumsi ini dilihat dari pemilihan barang, seperti pakaian, tas dan sepatu. Temuan di lapangan telah menunjukkan bahwa dalam menentukan pilihannya, remaja kelas menengah mempertimbangkan antara merk, model dan harga dari barang tersebut. Sementara dalam pemilihan makanan, remaja kelas menengah tidak hanya mempertimbangkan rasa dan harga makanan, tetapi juga mempertimbangkan gengsi makanan dan tempat makannya itu sendiri.

Hal inilah yang secara tidak langsung telah memperlihatkan gaya hidup remaja kelas menengah di Kota Pekalongan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chaney (2011), bahwa industri gaya hidup sebagian besar adalah industri penampilan. Hal ini ditemui dalam kriteria pemilihan barang kebutuhan remaja kelas menengah di Kota Pekalongan, seperti dalam

memilih pakaian, tas dan sepatu untuk menunjang penampilannya. Pemilihan barang tersebut sangat dipengaruhi merk, model dan desain barang-barang terbaru yang sedang digandrungi remaja kalangannya.

Gaya hidup remaja kelas menengah juga terlihat dari caranya berkomunikasi kepada teman sebayanya dan kepada orang yang lebih tua. Pada teman sebayanya, remaja kelas menengah biasa menggunakan bahasa yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang terkadang ada logat Jawa yang terselip dalam pembicaraan tersebut. Dua dari delapan informan yang ditemui di lapangan mempunyai nada berbicara yang kasar kepada temannya. Namun jika berbicara kepada orang tua, kedelapan informan menunjukkan sifat yang berbeda. Temuan di lapangan juga menggambarkan bahwa remaja kelas menengah mempunyai sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua.

satu upaya mereka untuk menampilkan identitas dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khan, Razi dan Asghar (2011), bahwa identitas seseorang yang ditunjukkan melalui perbedaan gaya hidup yang seringkali bersifat materialis. Dalam hal ini kelas ekonomi seseorang bisa dilihat dari kepemilikan barang seperti Hp dan laptop, penampilan remaja di sekolah dan dalam pergaulannya sehari-hari. Ini juga sesuai dengan hasil penelitian Lawson dan Todd (2002), yang memaparkan mengenai pilihan dalam bergaya hidup mempunyai kaitan yang erat dengan stratifikasi sosial.

Jika ditelusuri kembali dari modal pendidikannya, maka perilaku remaja kelas menengah dalam gaya hidupnya sekaligus mencerminkan keberhasilan pendidikan yang diiterimanya, baik itu pendidikan dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakatnya. Gaya hidup remaja adalah hasil dari pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang saling berkaitan. Pendidikan yang terjadi di dalam rumah berupa penanaman nilai dan norma sosial akan menjadi bekal ketika anak berada di luar rumah. Pendidikan yang

berlangsung di sekolah juga tidak hanya pendidikan ilmu pengetahuan saja, terdapat pendidikan moral di sana. Dalam hal ini, sekolah menjadi tempat bertemunya anak dengan berbagai karakter anak lain dengan modal pendidikan keluarga yang berbeda satu sama lain. Pertemuan tersebut akan mempengaruhi terbentuknya karakter anak yang juga dipengaruhi oleh sikap guru dan staff yang ditemui di sekolah. Begitu pula yang terjadi di lingkungan masyarakat, kepedulian tokoh masyarakat dan adanya kegiatan masyarakat akan turut mempengaruhi pendidikan nilai dan norma yang diterima anak di lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diketahui bahwa gaya hidup remaja kelas menengah merupakan cermin dari keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari perilaku remaja kelas menengah dalam pergaulan, perilaku konsumsi dan komunikasinya. Dalam pergaulan, remaja Kota Pekalongan dapat dikatakan masih terkendali. Perilaku konsumsi pada pemilihan barang menunjukkan adanya pengaruh modernisasi, di mana fungsi barang diabaikan dan trend barang menjadi pertimbangan utama dalam pemilihannya. Begitu pula dalam pemilihan makanan, gengsi tempat makan juga menjadi pertimbangan. Sementara dalam komunikasi, alat komunikasi yang paling digemari remaja adalah handphone. Pilihan bahasa yang digunakan dalam pergaulannya, remaja kelas menengah menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi masih dinilai sopan jika berbicara dengan orang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaney, David. 2011. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ekowati, Titin dan Puspitasari, Intan. 2014. Analisis Gaya Hidup Konsumen Remaja di Kota Purworejo". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1).
- Hadiyan, Muhammad. 2016. *Tiga Band Besar Manggung di Pekalongan*.
<http://www.radarpekalongan.com>
- Khan, Huda., Razi, Amir., Ali, Syed Atif dan Asghar, Ali. 2011. Identifying Consumer Lifestyle. *Journal Of Contemporary Reseach Business*, 3(8).
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 2006. Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 10(2).
- Lawson, Rob dan Todd, Sarah. 2002. Consumer Lifestyles: a Social Stratification Perspective. *Journal of University Otago*, 2 (3).
- Saufani, Sony Yulianto. 2009. Merekonstruksi dan Merevitalisasi Kemampuan dan Etos Masyarakat Pekalongan bagi Pembangunan Ekonomi.
<https://pekalongansantri.wordpress.com>
- Nurkhamidi, Aris. 2010. Marinya Pesantren di Pekalongan. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2).